



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena tentang LGBT (*Lesbian, Gay, Bisexual, Transgender*) di dunia dewasa ini memang menjadi hal yang kontroversial di kalangan masyarakat dan mengundang banyak reaksi baik yang pro maupun kontra. Di Indonesia, kaum LGBT tidak diakui, dilegalkan secara hukum maupun secara agama. Seperti yang dilansir oleh *lifestyle.sindonews.com* bahwa pada 2015 silam, Mahkamah Agung Amerika Serikat yang memberikan cerita baru bagi kaum LGBT terkait dengan adanya keputusan melegalkan pernikahan sesama jenis pada 13 negara bagian AS yaitu; Connecticut, Iowa, Massachussets, Oregon, New Hampshire, New York, New Jersey, Vermont, Maryland, Hawaii, Maine, dan Washington DC. (“Daftar Negara yang Melegalkan Pernikahan Sejenis”, 2016, para. 3)

Selain *gay, lesbian* dan *bisexual* yang dibicarakan dalam dunia maupun Indonesia, kaum transgender juga menjadi salah satu fenomena yang cukup menuai kontroversi. Fenomena transgender di dunia memang sudah tidak asing lagi. Di Indonesia, transgender sering disebut waria (wanita-pria), bagi mereka yang memiliki fisik sebagai pria, namun memiliki jiwa perempuan. Bagi mereka yang secara biologis adalah perempuan dan memiliki jiwa sebagai laki-laki, mereka biasa disebut sebagai priawan (pria-wanita).

Pada sisi lain, identitas seorang transgender dapat diartikan sebagai sesuatu yang berhubungan pada pengalaman pribadi yang dirasakan pada setiap orang

tentang gendernya yang bisa saja sesuai atau tidak dengan jenis kelamin yang ditetapkan dari lahir, termasuk dengan perasaan individu terhadap tubuhnya, cara berpakaian, dan tutur katanya. Transgender adalah gabungan dari berbagai jenis istilah yaitu *crossdresser*, *she-male*, *lady-boy*, *transvestite*, *intersex*, dan *transsexual*. Namun berbeda dengan *transsexual*, kaum ini merasa terdorong untuk menjadi seseorang dengan kelamin yang berlawanan.

Kesamaan yang dilewati transgender dan *transsexual* adalah sama-sama mengalami proses transisi, yaitu mengubah penampilannya ke arah gender yang berlawanan. Transisi dapat berupa pemakaian riasan wajah, pakaian, mengonsumsi obat hormonal, melakukan operasi untuk mengubah penampilan hingga ke kelamin (*transsexual*). Tidak semua langkah-langkah tersebut dilakukan oleh transgender, namun hal-hal ini seringkali menimbulkan reaksi keras dari masyarakat di sekitarnya. (Arianto dan Triawan, 2012, h. 30-31)

Menurut sudut pandang bidang psikologi, seseorang yang dapat menjadi LGBT karena ada dua faktor, yaitu biologis dan lingkungan. Faktor biologis yaitu adanya pengaruh genetik dan level hormon pada masa prenatal (level hormon sebelum melahirkan), adanya pengalaman masa kecil, dan pengalaman di masa remaja ataupun dewasa yang menurut banyak ahli dapat memengaruhi perkembangan identitas gender. Jika seseorang merasa adanya ketidaknyamanan atau kepuasan dengan identitas seksual yang dibawanya sejak lahir, atau karena merasa adanya ketidakcocokan antara bentuk fisik dan kelamin bahkan dengan kejiwaannya, maka hal-hal tersebut dapat menyebabkan seseorang menjadi transgender. Faktor yang kedua adalah dari lingkungan yaitu terdiri dari budaya

dan adat istiadat, pola asuh, contoh figur, adanya kekerasan atau traumatik. (“LGBT dari Sudut Pandang Psikologi”, 2016, para. 1-3)

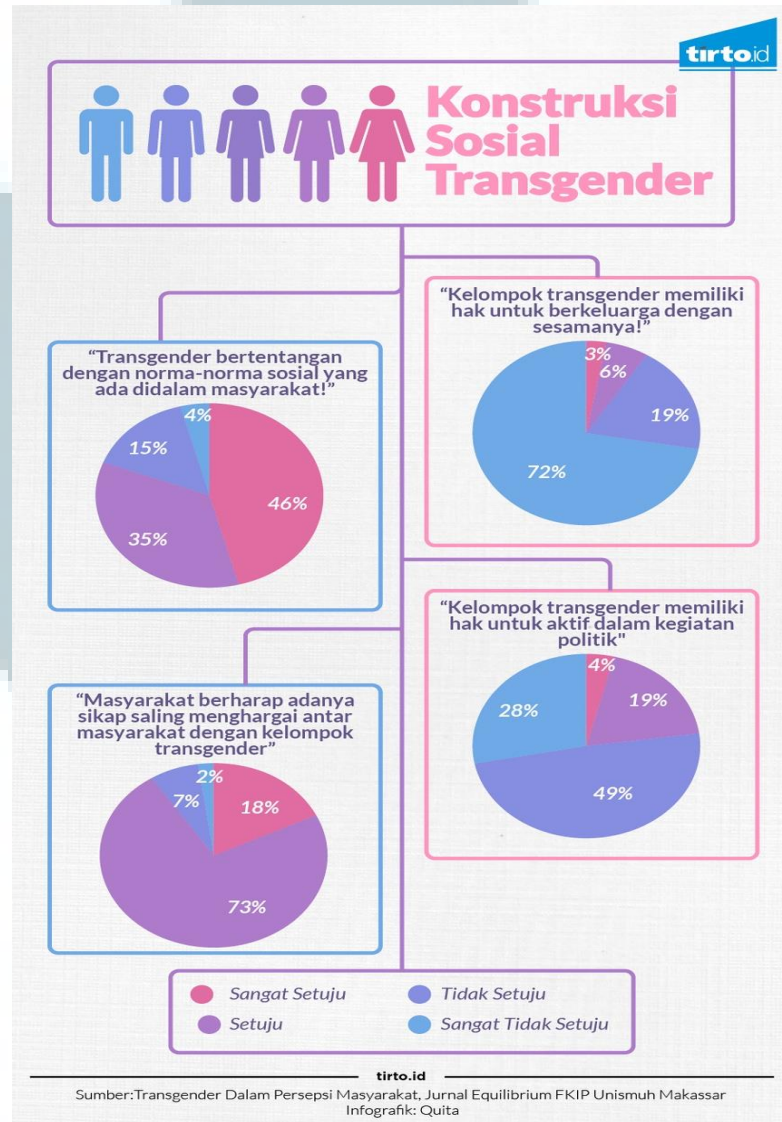
Transgender adalah kata yang digunakan untuk mendeskripsikan bagi orang yang melakukan, merasa, berpikir atau terlihat berbeda dari jenis kelamin yang telah ditetapkan sejak lahir. Transgender tidak mengacu pada bentuk spesifik apapun ataupun orientasi seksual orangnya. Seorang transgender dapat saja mengidentifikasikan dirinya sebagai seorang heteroseksual, homoseksual, atau biseksual (Yash, 2003, h. 17). Keberadaan kaum transgender memang sudah merupakan hal yang lumrah di dunia, begitu pula di Indonesia.

Kaum transgender memiliki dua istilah yaitu waria (wanita-pria) di mana secara biologis adalah seorang pria, namun memiliki pemikiran dan naluri sebagai wanita. Sebaliknya yaitu dengan sebutan priawan (pria-wanita) di mana secara biologis adalah seorang wanita, namun memiliki pemikiran dan naluri sebagai pria. Dalam penelitian ini yang akan dibahas adalah mereka dari kaum waria.

Hasil dari penelitian dalam Jurnal Equilibrium FKIP Unismuh Makassar, Volume II No. 1 Januari 2016 menggambarkan posisi kaum transgender dalam persepsi masyarakat. Sebanyak 46% sangat setuju bahwa kaum transgender bertentangan dengan norma-norma sosial, 35% setuju, kemudian 15% yang tidak setuju dan 4% sangat tidak setuju. Dapat ditarik kesimpulan dari hasil tersebut, bahwa pada umumnya masyarakat menganggap kalau perilaku transgender itu sebagai perilaku menyimpang. Selanjutnya, mengenai hak dalam berkeluarga, hanya sekitar 3% dari masyarakat yang menyatakan sangat setuju terhadap hak

kelompok kaum transgender dapat berkeluarga dengan sesamanya. Berikut adalah grafik hasil penelitian tentang konstruksi sosial transgender.

Gambar 1.1 Konstruksi Sosial Transgender



Berdasarkan penelitian ini, dapat dilihat bahwa mayoritas dari masyarakat tidak menerima keberadaan transgender dan tidak setuju untuk diberikan kebebasan yang sama seperti dengan warga negara yang lain. Hal ini memberikan bukti bahwa masih banyak orang yang memiliki persepsi buruk tentang transgender dan segala kaitannya (Aditya, 2017, para. 7-9).

Adanya ketidaknyamanan, pandangan yang buruk dalam lingkungan sosial yang dihadapi oleh kaum waria menyebabkan mereka membentuk perkumpulan yang terjadi karena adanya kesadaran kolektif yang merasa senasib. Perkumpulan yang mereka ciptakan ini, diisi dengan berbagai aktivitas yang dapat mempertahankan eksistensi mereka dan juga dapat saling berinteraksi satu sama lain. Kegiatan olahraga yang dijalani juga bersifat eksklusif, seperti permainan bola voli, bola sepak dan lain-lain. Dari sisi aktivitas ekonomi, yaitu lebih pekerjaan seni seperti pekerja salon, entah menjadi tukang cukur, penata rias, dan tenaga salon yang lainnya. (Babo dan Arifin, 2016, h. 1-2)

Kebebasan dalam berinteraksi sesama waria dalam suatu perkumpulan membuat mereka merasa nyaman dan dapat terbuka. Berbeda dengan pada saat mereka ada di ruang publik dengan dihadapi pada sejumlah orang yang berpikiran negatif, mencibir, mengejek dan memandang mereka sebelah mata. Padahal, kaum waria itu tidak pernah memandang masyarakat lain itu sebelah mata. "Waria bukan sampah masyarakat. Kami punya keluarga. Kami manusia, punya hati nurani, tapi hak kami diinjak-injak seperti bukan manusia," kata peserta pelatihan HAM asal DKI Jakarta, Lucky. Begitu pula seperti yang dikatakan oleh salah satu peserta pelatihan HAM perwakilan dari Papua, Monalisa, "Kami dipersulit mencari pekerjaan. negeri tidak mau menerima, apalagi swasta yang mengharuskan kami berpenampilan layaknya pria. Itu bukan identitas kami," Ucapan ini memberikan bukti bahwa penerimaan terhadap kaum waria masih sulit, begitu pula pada dunia pekerjaan. ("Waria: Pandang Kami sebagai Saudara", 2010, para. 2-4)

Fenomena sosial memang beragam pada kehidupan waria. Sulitnya melakukan pekerjaan laki-laki membuat mereka banyak yang bekerja pada salon kecantikan, sebagai pembantu rumah tangga, dan sebagainya (Atmojo, 1987 dikutip dalam Koeswinarno, 2004, h. 23) Budaya waria dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya sudah ada sejak lama, contohnya saja seperti Ludruk, Lenong Rumpi memperlihatkan bahwa kaum mereka diterima keberadaannya dan mereka diberikan tempat pada ruang sosial. Di Jakarta, waria sebagai kaum pendatang yang beralasan untuk menjauhi orang tua dengan keadaannya seperti itu yang tidak dapat diterima oleh keluarganya. Hal ini membuat mereka sedih dan tertekan. (Atmojo, 1987 dikutip dalam Koeswinarno, 2004, h. 23).

Waria yang merasa tertekan, sedih dan sulit menjalani kehidupannya dapat berdampak buruk bagi psikologisnya, dan juga dapat berpengaruh kepada perilaku sosial mereka. Krisis identitas yang mereka alami membuat munculnya hambatan-hambatan untuk melakukan hubungan sosial, apalagi masuk ke dalam struktur sosial masyarakat dan mengambil peran di dalamnya. (Koeswinarno, 2004, h. 25)

Dalam melakukan aktivitas sehari-hari, waria umumnya berprofesi pada bidang-bidang yang menggunakan keterampilan yang biasa dilakukan oleh wanita. Seperti di salon, butik atau di bidang kesenian, meskipun ada juga yang bekerja di kantor. Mereka cenderung tampil apa adanya, yaitu dengan tidak menutup-nutupi ciri-ciri kewariaan mereka. Walaupun cara berpakaian laki-laki, tetapi gaya bicara dan tingkah lakunya memiliki ciri khas seperti wanita. Dulu mereka cenderung lebih tertutup dan malu-malu, namun kini mereka lebih mau

berperan dan terbuka. (Harahap, 1999 dikutip dalam “Mengungkap Kehidupan para Waria (Wanita Pria)”).

Di Tangerang, sudah cukup banyak waria yang bekerja di salon, baik salon di daerah perumahan, hingga ke pusat perbelanjaan. Kemampuan beradaptasi mereka terhadap lingkungan barunya membuat mereka maju dalam pekerjaannya, bahkan ada yang sudah memiliki salon sendiri. Namun, ada halangan dan hambatan pada pengungkapan diri mereka sebagai waria pekerja salon. Mulai dari cara berpenampilan yang berbeda dari laki-laki pada umumnya yaitu berupa riasan kuku, riasan wajah, yang terlihat mereka lebih menyerupai perempuan.

Kenyataan yang demikian tidak serupa dengan apa yang ada di lingkungan sosial, terlihat masih banyak intimidasi yang dilakukan oleh masyarakat kepada waria. Ketimpangan inilah yang menjadi masalah dalam diri waria dalam mengekspresikan dirinya dalam pekerjaannya, lingkungan sosial, dan sebagainya. Untuk itu, penelitian ini ingin mengetahui seperti apa kehidupan waria-waria pekerja salon dan seperti apa mereka mengungkapkan dirinya di kehidupan sehari-harinya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan diri waria-waria pekerja salon di Tangerang?
2. Bagaimana tanggapan waria terhadap lingkungannya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang diuraikan di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pemaknaan waria-waria pekerja salon di Tangerang.
2. Untuk mengetahui bagaimana tanggapan waria terhadap lingkungannya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademis:

Penelitian ini dilakukan guna memperkaya pengetahuan ilmu komunikasi terutama mengenai pemaknaan diri yang dilakukan oleh waria-waria pekerja salon di Tangerang.

2. Kegunaan Praktis:

Penelitian ini dilakukan guna memberikan contoh bagi kaum waria yang bukan pekerja salon untuk motivasi hidup. Penelitian ini juga dilakukan guna memberikan wawasan kepada orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya, khususnya anak laki-laki mereka. Serta untuk memberikan wawasan kepada masyarakat tentang bagaimana proses kehidupan yang dijalani oleh waria-waria, khususnya bagi waria-waria yang bekerja pada bidang salon.